

Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Drs. Abd. Rahman Assegaf, M.A

¹⁾ Khoirul Nafi'ah, ²⁾ Noor Amiruddin, ³⁾ Man Arfa' Ladamay

¹⁾ Mahasiswa Prodi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email : khoirulnafiah829@gmail.com

²⁾ ³⁾ Dosen Prodi PAI FAI Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email : amir@umg.ac.id, arf@gmail.umgco.id

Abstract: *As for studying violence in education, a qualitative research method is used (Library Research) from ABD's books. Rahman Assegaf entitled Education without Violence Typology of Conditions, Cases, and Concepts as well as being a primary data source and for secondary data sources taking from previous research such as journals, theses. The analysis technique used is descriptive data analysis and the data collection method uses the documentation method. Violence cannot be solved by violence, because it will lead to new violence. Of the several cases that emerged after the conditions, factors and triggers of violence were known, there was a concrete solution that had to be taken, namely preventive/preventive steps to minimize acts of violence. Peace education is a concept of education that is non-violent because it contains religious values (Islam) because Islam is peace that guides humans to uphold human rights and behave socially by humanizing humans (Humanism).*

Keywords: *Non-Violence Education, Islamic Education*

Pendahuluan

Proses pendidikan ialah usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri yang nantinya akan berguna bagi perjalanan hidup manusia. Penyelenggaraan pendidikan lebih diarahkan agar orang yang mengikuti pendidikan tidak sekedar mengembangkan keterampilan penunjang peran, peserta belajar justru dia dorong agar mampu dengan kesadarannya sendiri memilih peran dalam masyarakat (Rahardjo, 2010, p.viii). Pendidikan sendiri bertujuan untuk memproses manusia menjadi manusia yang seutuhnya, maka seharusnya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dipersiapkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Manusia pada hakikatnya tidak ada yang menginginkan terjadinya tindak kekerasan. Realita yang ada justru sebaliknya, kekerasan ada dimana-mana dan semakin meraja lela. Tindak kekerasan tidak selamanya tentang kerusuhan massal, perang, melainkan terjadi dalam dunia pendidikan dengan berbagai bentuk kekerasan. Sungguh ironi mendengar pernyataan

tersebut karena sejatinya pendidikan adalah sebuah wadah, tempat atau wahana penyamaan nilai-nilai perdamaian (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.1).

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan tindakan yang melampaui kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.7). Realita yang ada memang sangat disayangkan jika ada guru yang bertindak kekerasan kepada murid karena sesungguhnya profesi seorang guru sangat mulia atau bahkan lebih sangat disayangkan lagi jika mendengar berita orang tua yang melaporkan guru ke pihak kepolisian. Padahal peran guru dan orang tua adalah mendidik anak serta sama-sama memiliki kewajiban dalam mencerdaskan generasi bangsa yang seharusnya keduanya bisa bersinergi agar apa yang diharapkan bisa terwujud.

Peran pendidikan sangat penting dalam menghadapi persoalan modern karena pendidikan peserta didik bisa berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu secara kritis dan kreatif merespon kondisi masyarakat. Tetapi pendidikan itu kurang lengkap jika hanya mencetak lulusan yang berintelektual saja tanpa diimbangi jiwa religius. Pendidikan Islam menempatkan posisi manusia secara proporsional (<http://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id>, 2020). Menurut Abbuddin Nata Pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang luas yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman, pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran dan penyucian diri. Melalui kegiatan tersebut maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya.

Berdasarkan pendapat dari ABD. Rahman Assegaf dalam bukunya Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep menyatakan pendidikan tanpa kekerasan bahwa model pendidikan damai selalu memiliki materi dan metode juga memiliki model instruksional yang dapat diaplikasikan untuk semua jenjang pendidikan. Maksud dari model instruksional adalah diperlukannya pengelolaan kelas, melakukan interaksi belajar-mengajar, penyampaian materi dan metode yang semuanya menerapkan pendekatan humanistik. Antara pendidik dan peserta didik di dorong untuk berkomunikasi dengan multi arah sehingga tercipta suasana demokratis di dalam kelas, peran guru tidak mendominasi berlebihan. Untuk melaksanakan model tersebut perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya mulai dari fasilitas hingga suasana yang kondusif. Proses pendidikan harus disampaikan dengan mencontoh perilaku dan tata cara para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW ketika mendidik umatnya. Ini berlaku pada semua jenis pendidikan dan pada kelompok ilmu baik ilmu agama maupun ilmu modern (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.171).

Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses usaha sadar seseorang dalam mendewasakan dirinya di bawah bimbingan orang lain atau otodidak melalui pembelajaran, pengajaran, perbuatan mendidik dalam kehidupan masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b. Pengertian Kekerasan

Kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pihak lain baik secara fisik maupun psikis yang menjadikan adanya korban dengan berbagai macam tingkat dan bentuk kekerasan yang dilakukan.

c. Pengertian Perspektif

Perspektif dapat didefinisikan sebagai suatu sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu masalah yang akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam menyelesaikan masalah tersebut.

d. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha atau proses penanaman nilai-nilai Islam secara kontinue yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik guna kehidupan yang sesuai ajaran Islam.

e. Profil Drs.Abd. Assegaf

Drs Abd. Rahman Assegaf lahir di Gresik 12 Maret 1964. Saat ini menjadi dosen tetap di fakultas tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UPN Veteran Yogyakarta. Beliau Mengajar di beberapa perguruan tinggi di berbagai kota antara lain STIT Raden Santri (Gresik), Universitas Muhammadiyah (Gresik), STIT Pancawahana (Bangil). Menjadi ketua bagian pendidikan Yayasan Al-Khairiyah Surabaya. Pendidikan beliau dari dasar sampai S1 di Gresik. Dan kini sebagai kandidat doktor di pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beliau aktif mengikuti kegiatan ilmiah seperti pelatihan, seminar, penulisan makalah, jurnal buku. Contoh karya nya antara lain Pola Hidup Orang Saleh. Kajian 141 Tokoh Muslim (pustaka amani, jakarta, 1996). Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.(Tiara Wacana Yogaya, 2004) Internasionalisasi Pendidikan:Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat (Gama Media, Yogyakarta,2003). Beberapa tulisannya di muat dalam jurnal-jurnal ilmiah antara “ Kajian Pendidikan Internasional Lingkup Negara Negara Islam” dalam Al-Ta’lim,Vol.VII

No.12 th 2002, Fakultas tarbiyah IAIN Imam Bonjol, “ Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab bagi Remaja Masjid Istiqomah tanjungsari” dalam jurnal Aplikasi, Vol.2 No 1 juni 2001. Dan masih banyak lagi karya yang diciptakan oleh ABD Rahman Assegaf ini terutama dalam bidang literasi.

f. Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan

Buku ini berisi tentang kegelisahan Abd. Rahman Assegaf yang melihat berbagai persoalan pendidikan terutama adanya tindak kekerasan dalam dunia pendidikan secara terus menerus. Buku ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian kompetitif 2002 yang di sponsori oleh Balitbang Departemen Agama R.I.sehingga struktur isi buku ini terkesan seperti sebuah hasil penelitian. Tema kekerasan dalam pendidikan merupakan tema yang menarik untuk terus diperbincangkan, baik oleh peneliti dan pemerhati media massa, pendidikan (guru), psikolog, sosiolog, pekerja sosial, maupun orangtua, sehingga buku ini tetap aktual.

Buku ini memiliki 5 bab (Pendahuluan, Kekerasan dalam Pendidikan, Konsep Pendidikan tanpa Kekerasan, Perspektif Pendidikan Islam, Penutup) dan 10 sub bab yang di dahului dengan sebuah prolog dan di bagian akhir juga terdapat epilog. Adapun 10 sub bab dalam buku ini adalah (Kondisi Internal Pendidikan, Kondisi Eksternal Pendidikan, Pemicu dan Alternatif Solusi, Tipologi Kekerasan dalam Pendidikan, Peace Education, Peace in Human Right, Liberalisasi dan Demokratisasi, Islam itu Damai, Humanisisme dalam Pendidikan Islam, Islam Mendamaikan Dunia). Tiap bab pada buku ini terdapat daftar, skema, tabel dan grafik serta di lampirknan Undang-Undang PBB Nomor 36/55 Tahun 1981 tentang Deklarasi Perdamaian Dunia.

Buku karangan Abd rahman Assegaf ini berbagai bentuk masalah yang berkaitan dengan persoalan kekerasan dalam pendidikan dipaparkan dengan luas mendetail. Seluruh kajian pada buku ini bersifat deskriptif, kajian hanya berupaya mengungkapkan kasus-kasus kekerasan dalam dunia pendidikan serta memberikan metode dan strategi agar terhindar dari tindak kekerasan dan melakukan analisis kecenderungannya untuk melakukan study pengembangan. Kasus-kasus dalam kajian di gali dari berbagai sumber dokumentasi liputan media massa seperti koran, majalah, berita internet, maupun sumber lainnya.

Buku ini lebih spesifik membahas bentuk-bentuk kekerasan yang disertai dengan solusi dalam menangani kekerasan dalam dunia pendidikan. Solusi untuk mengatasi kekerasan di dunia pendidikan tersebut berlandaskan penddidikan Islam yang mana menurut beliau ajaran Islam sarat dengan pendidikan afektif dan humanis dan karenanya dapat

digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghentikan perilaku kekerasan terkhusus dalam dunia pendidikan.

g. Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kekerasan dalam dunia merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja. Pimpinan, sekolah guru, staf, murid orang tua atau wali murid bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan bahkan tindak pidana (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p. 7).

Kekerasan memang identik dengan pendisiplinan, untuk proses pendisiplinan dibutuhkan sikap tegas dan keras terhadap anak didik karena ketegasan dan kekerasan ini merupakan langkah efektif untuk mengembangkan kedisiplinan anak, namun dalam hal ini ketegasan dan kekerasan yang dimaksud adalah segala hal yang berada didalam koridor pendidikan (Mohammad Saroni, 2019, p.120).

Kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal dan eksternal. Menurut Eric Hoffer pemicu kekerasan utamanya adalah hal-hal mempersatukan gerakan massa seperti rasa benci, perilaku meniru rekannya, bujukan pihak tertentu, karena ajakan pemimpin atau yang ditokohkan, karena adanya aksi pembuka kekerasan, adanya unsur kecurigaan dan upaya penggalang atau persatuan massa. Sedangkan unsur pendorong timbulnya aksi bersama adalah keterikatan dengan kelompok, perilaku pura-pura atau bergaya, frustrasi atau meremehkan kondisi saat ini, doktrin yang diyakininya, dan karena karakter gerakan massa itu sendiri.

Untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan maka diberikan beberapa solusi sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum agama atau religiusitas sebagai solusi penanaman nilai-nilai humanisme. Maksudnya muatan kurikulum di internalisasi dengan nilai-nilai agama.
2. Peran serta kedua orang tua dalam mendidik anaknya di kehidupan sehari-hari atau pembiasaan yang positif.
3. Proses pendidikan harus disampaikan dengan mencontoh perilaku dan tata cara para Nabi terkhusus Nabi Muhammad ketika mendidik umatnya yakni dengan melalui teladan secara komunikatif dan menyentuh,dll.

Pendidikan tanpa kekerasan berarti pendidikan yang tercipta dengan damai, artinya tidak ada perang, tidak ada kerusakan aman, tentram dan rukun. Pendidikan damai ini proses untuk laku untuk bertindak dalam keharmonisan dengan orang lain. Islam unsur lahir dan batin dimana keduanya menagtur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada koridornya dalam artian, sesuai dengan fitrahnya, menghargai kemanusiaan dan mengutamakan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan dan perdamaian.

Metode Penelitian

Berdasarkan cara pengumpulan datanya, pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu pengumpulan data serta informasi yang dilakukan melalui beberapa tempat penyimpanan hasil penelitian, seperti: buku, artikel, majalah, dokumen, jurnal dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, metode ini digunakan untuk meneliti seperti karya sastra baik yang lama maupun modern. Menurut Muhammad Nazir penelitian kepustakaan artinya mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca, memahami buku-buku yang menjadi sumber skripsi dan bahan tulisan yang ada di perpustakaan (Fitria Salma, 2017, p.54).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa ucapan maupun kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang serta menekankan pada penalaran, makna, deskripsi suatu situasi tertentu dan dalam konteks tertentu, hingga lebih banyak meneliti segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaangambar holistik yang di bentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah (Utami Budiyati, 2014, p.16).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya metode penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, p.60).

Fokus permasalahan teoritisnya dalam penelitian ini yang menjadi ialah bagaimana sudut pandang, pemikiran-pemikiran atau perspektif Drs Abd . Rahman Assegaf mengenai Pendidikan tanpa kekerasan dalam sudat pandang pendidikan Islam. Objek dalam penelitian yang ingin peneliti teliti ialah tindak kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru dan sebaliknya dalam bukunya Drs.Abd Rahman Assegaf yang berjudul *Pendidikan tanpa*

Kekerasan : Tipologi Kondisi, kasus dan konsep. Salah satu yang menjadi alasan peneliti memilih buku *Pendidikan tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, kasus dan konsep* ini adalah karena buku ini mengandung konsep pendidikan anti kekerasan yang dimana ada beberapa kasus yang melakukan kekerasan didalam pendidikan dengan dalih seperti untuk mendisiplinkan peserta didik dan lain sebagainya yang mana hal tersebut sangat tidak benar sehingga dengan buku ini diharapkan menjadikan dunia pendidikan yang bersifat harmonis dan humanistik. Hal ini dibuktikan dalam bukunya yang mengambil perspektif pendidikan Islam dan menjadikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai penguat konsep tersebut, misalnya kewajiban menuntut ilmu karena dengan adanya ilmu sebagai pencegah tindak kekerasan, berlaku lemah lembut terhadap sesama.

Jenis Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kajian pustaka dimana menurut Wina Sanajaya penelitian kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen, mempelajari dan meneliti prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah diteliti oleh orang lain serta mempelajari laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Utami Budiyati, 2014, p.55). Peneliti meneliti studi kasus tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru dan sebaliknya dalam buku *Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan data skunder, data yang di peroleh dari data tersebut adalah sebagai berikut : a) Sumber data primer, yakni Menurut Wina Sanjaya sumber primer adalah publikasi individu sebagai pelaku dalam proses penelitian yang melaporkan secara langsung hasil penelitiannya, serta mengkomunikasikan penemuan-penemuan dari hasil penelitian yang ia lakukan kepada para pembaca dokumen (Fitria Salma, 2017, p.56). Dalam penelitian kali ini yang menjadi sumber data primer adalah penyebab siswa melakukan tindak kekerasan dalam buku yang berjudul *Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan konsep* karya Drs. ABD Rahman Assegaf. b) Sedangkan sumber data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian data dari data primer yang melengkapi data primer atau bisa juga dikatakan Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berupa perpustakaan berkaitan dengan objek formal maupun buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan suatu objek penelitian (Fitria Salma, 2017, p.56). Sumber data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian antara lain dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, e-book, dan artikel baik media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tes, angket, wawancara, obsevasi dan telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau buku yang biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini penulis mennggunakan buku yang berjudul Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep karya Abd. Rahman Assegaf sebagai bahan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang diterima, untuk mendukung hipotesis tersebut.

Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel dalam suatu penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, koran , dan sebagainya. Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data melalui metode dokumentasi dalam buku karya Abd Rahman Assegaf yang berjudul Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. antara lain:

1. Penulis membaca secara komperhensif dan kritis yang disertai dengan mengamati kasus kasus kekerasan yang terjadi dalam buku Pendidikan tanpa Kekerasan
2. Penulis mengidentifikasi dan menganalisis kasus kasus kekerasan yang terjadi sehingga terbentuk rumusan masalah.
3. Penulis memahami isi dari buku Pendidikan tanpa Kekerasan tersebut agar mudah menjabarkan data dalam penelitian

Menurut Restu Kartiko Widi dalam bukunya yang berjudul Asas Metodologi Penelitian bahwa analisis data adalah proses penghimpun atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Restu Kartiko Widi, 2010, p.253).

Analisis data adalah sebuah cara atau proses untuk mencari, mendapatkan sekaligus menyusun, mengatur data secara sistematis dengan memilih mana yang penting atau yang sesuai dengan judul penelitian (Firdaus Abdillah, 2014, p.23). Penelitian kali ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif. Metode analisis data deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih sumber data yang diambil untuk memberi gambaran dari penyajian data tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

a. Kekerasan dalam Dunia Pendidikan

Kondisi yang menimbulkan terjadinya tindak kekerasan dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Kondisi Internal Pendidikan

Pendidikan saat ini banyak dijumpai kesenjangan antara upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan dengan realita yang ada, karena tidak semua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah itu sesuai dengan kapasitas lembaga pendidikan.

Kondisi Guru dan Murid, dampak dari krisis ekonomi mengakibatkan kesejahteraan guru menjadi terabaikan yang akhirnya membuat sebagian guru mencari kerja sambilan seperti berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Kondisi Eksternal Pendidikan

Kondisi eksternal pendidikan maksudnya kondisi penyebab tindak kekerasan yang bersal dari luar koridor pendidikan. Kondisi eksternal pendidikan menjadi faktor timbulnya potensi tindak kekerasan dalam pendidikan (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.22). Kebanyakan kondisi eksternal ini muncul dalam kehidupan sosial dan budaya di masyarakat.

Pengaruh Media Massa bisa bersifat netral, positif dan negatif tergantung bagi penggunaanya, namun unsur negatif biasanya lebih muda mempengaruhi penggunaanya misalnya berita terkait tindak kekerasan. Cepat atau lambat tindak kekerasan yang di tayangkan di media masa akan menggeser opini masyarakat terhadap pola pergaulan serta tindakan/perilaku yang lebih terbuka dan permisif

Pemaparan terhadap kekerasan oleh media masa berkemungkinan ditiru oleh anak jika tanpa di dampingi oleh orang tua. Orang tua juga dapat mengajarkan kepada anak mengenai perbedaan tindak kekerasan yang terjadi dalam media dengan tindak kekerasan yang sesungguhnya, dengan memberikan informasi bahwa apa yang terlihat di media itu semua merupakan rekayasa buatan. Sebagian besar manusia dalam kenyataan hidup yang sesungguhnya menyelesaikan konflik-konflik secara damai (Spencer A. Rathus dkk, 2005, p.210). Dengan begitu bisa meminimalisir tindak kekerasan yang terjadi.

Dunia saat ini serba digital termasuk pengaruh nya bagi pengguna. Seperti tayangan TV, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Abd Rahman Assegaf membuktikan bahwa tayangan Di TV sangat berpengaruh secara signifikan terhadap

perilaku anak.terlebih tayangan yang berunsur kekerasan (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.26). Di sadari atau tidak film anak-anak seperti kartun sering mengandung unsur adu otot, baku hantam yang mengarah pada tindak kekerasan. Kekerasan dalam penyelesaian masalah yang dilihat anak-anak melalui tayangan TV jika terus dibiarkan dalam jangka waktu panjang maka akan membentuk mentalitas anak untuk memilih jalan pintas diantaranya dalam bentuk kekerasan.

Faktor yang menyebabkan tindak kekerasan dalam pendidikan diantaranya

1. Faktor Sosial dan Budaya

Termasuk faktor ini adalah pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Permasalahan narkoba masih menjadi keresahan di masyarakat utamanya dalam dunia pendidikan, penggunaan narkoba marak terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa. Hal demikian disebabkan karena pergaulan serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya. Karena semakin banyak peredaran narkoba, maka penanggulangan merabaknya narkoba yakni perlu ditegakkan hukum dengan sanksi berat yang sifatnya membuat jera masyarakat dan pelajar khususnya.

2. Faktor Politik dan Hukum

Kondisi politik dan hukum juga bisa jadi pemicu tindak kekerasan dalam dunia pendidikan. Kebijakan pemerintah yang berpotensi munculnya respon dari masyarakat namun disisi lain suatu kebijakan bisa menjadi alternatif solusi untuk menyelesaikan problematika yang masyarakat. Mengingat bahwa perubahan kondisi pendidikan umumnya diawali karena perubahan kebijakan politik dan penegakan hukum (Abd.Rahman Assegaf, 2004, p.29).

Pemicu munculnya tindak kekerasan dalam penddikan yakni:

Pemicu dapat dibedakan dalam 2 macam yakni pemicu internal dan eksternal. Pemicu internal ini berasal dari dirinya sendiri baik korban maupun pelaku, seperti rasa dendam, salah paham, ditipu, dll dimana hal tesebut berlebihan oleh pelaku maupun korban. Sementara pemicu eksternal ini muncul dari luar seperti kasus-kasus penyelewengan dana, tidak demokratis dll.

Indikator terjadinya tindak kekerasan sebagai berikut:

Kekerasan dalam pendidikan terjadi karena sikap agresif pelaku yang melebihi batas kemanusiaan dan menimbulkan pelanggaran hak bagi korban. Menurut Jack Dauglas dan Frances kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orng lain secara terbuka maupun tertutup baik yang

bersifat menyerang maupun bertahan. Ada beberapa perilaku yang itu dapat dikatakan sebagai tindak kekerasna menurut Abd. Rahman Assegaf: a) Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, b) Kekerasan yang melibatkan fisik, c) Pelecehan seksual, d) Tekanan psikis. Maka jika pelaku terindikasi melakukan bentuk kekerasan diatas korban berhak menempuh jalur hukum jika keberatan dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang artinya kekerasan tersebut sudah termasuk kekerasan tingkat berat atau disebut tsebagai tindak kriminalitas.

b. Konsep Pendidikan tanpa Kekerasan Perspektif Pendidikan Islam

Mewujudkan pendidikan yang damai maka diperlukan materi dan metode agar pendidikan damai bisa tercapai. Materi dan metode dalam pendidikan damai yang *pertama* memuat materi pengetahuan yang meliputi mawas diri dan mengetahui isu-isu terkait perdamaian dan kekerasan, yang *kedua* materi keterampilan yang meliputi komunikasi serta kerja sama yang aktif , empati, berpikir kritis dan pengendalian diri, yang *ketiga* materi yang meliputi kesadaran terhadap lingkungan, diri sendiri, dan orang lain seperti toleransi, saling menghormati, rasa peduli terhadap sesama.

Pendidikan damai tidak mengajarkan peserta didik bagaimana cara berpikir melainkan bagaimana berpikir kritis artinya dalam pendidikan damai peserta didik dilatih untuk berpikir secara rasional tentang apa yang harus dilakukan untuk membuat penilaian yang masuk akal dan logis guna mencari solusi dari setiap permasalahan. Pendidikan damai bukan hanya untuk masalah negara saja melainkan masa depan kemanusiaan yang lebih baik. Karena menyangkut kemanusiaan maka pendidikan damai harus dibangun untuk mendukung setiap pihak itu sebagai pelaku utama. Selain materi dan metode ada juga model pendidikan damai yang bisa diterapkan untuk segala jenjang pendidikan.

Peran pendidikan dalam mewujudkan perdamaian dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai perdamaian, mendukung revisi kurikulum ynag humanistik yang menjiwai pendidikan damai, HAM dan demokrasi. Adapun peran guru dalam pendidikan yang demokrasi yakni sebagai mediator, fasilitator. Selanjutnya memperkuat upaya pelatihan dan pendidikan dalam bidang pencegahan konflik secara damai, memperluas peningkatan perdamaian yang ditangani oleh berbagai institusi tinggi di belahan dunia. Dengan begitu peran pendidikan untuk mewujudkan perdamaian adalah bentuk penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan secara mnyeluruh.

Pendidikan tanpa Kekerasan Perspektif Pendidikan Islam

Ajaran Islam sarat dengan nilai kasih sayang, tiap kali kita membaca Al-Qur'an atau disetiap mengawali kegiatan selalu mengucapkan *bismillah al-rahman al-rahim* dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang (Abd. Rahman Assegaf, 2004, p.214). Islam selalu mengajarkan kasih sayang dalam setiap ajarannya, mengajarkan perdamaian dalam kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Dalam buku Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konspe karya ABD. Rahman Assegaf menyatakan proses pendidikan harus disampaikan dengan mencontoh perilaku dan tata cara Nabi Muhammad SAW ketika mendidik umatnya.

Adapun metode yang ditawarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai konsep pendidikan tanpa kekerasan, yakni:

1. Metode Amaliyah/Praktek

Ajaran Islam tidak cukup diberikan dengan nasihat melainkan amal nyata sehingga esensi dari ajaran Islam tidak dipahai sekedar simbol namun terbentuk dalam pribadi peserta didik secara totalitas. Misal agar peserta didik terbias dengan kedisiplinan, tolong menolong pada sesama, berbudaya damai mereka perlu melakukan latihan dan praktek secara istiqomah sehingga ajaran Islam terealisasi dalam kehidupannya

2. Metode Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Islam memandang pentingnya seorang muslim beriskap konsisten dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran demi tercapainya perdamaian. Implementasi metode amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan bisa tercapai melalui penegakan aturan, tatib sekolah. Misalnya guru tidak beriskap otoriter terhadap peserta didik dan peserta didik tidak melanggar tatib.

3. Metode Nasihat

Al-Qur'an turun dengan membawa nasihat dan pelajaran yang jelas bagi kehidupan manusia. Metode nasihat ini sangat cocok sebagai salah satu upaya untuk mengentaskan tindak kekerasan dalam pendidikan.

4. Metode Kisah

Al-qur'an yang turun juga membawa kisah para Nabi terdahulu sebagai pelajaran bagi umat selanjutnya, kisah-kisah tersebut dijadikan motivasi untuk diteladani yang kemudian bisa di implementasikan ke kehidupan sehari-hari.

5. Metode Uswatun Hasanah

Keteladanan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pendidikan tanpa kekerasan karena melalui keteladanan inilah mendorong peserta didik menjadi manusia soleh atau merusak dirinya sendiri.

6. Metode Hiwar (metode tanya jawab, dialog, diskusi, dan sejenisnya)

Metode Hiwar bisa menumbuhkan sikap berpikir kritis dan saling pengertian dimana kedua sikap tersebut merupakan sikap yang mendasar karena dengan sikap saling pengertian, jika ada perbedaan pendapat dapat menyebabkan orang dengan budaya, agama, suku dan ras bisa saling duduk berdampingan jika diri orang tersebut sudah tumbuh sikap saling pengertian.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan bahwa baik dari model serta metode pembelajaran dalam pendidikan Islam bersifat kondusif artinya bisa digunakan untuk pembentukan pribadi yang berkarakter mulia, damai dan tanpa kekerasan. Namun berganung pada sejauh mana peran dan keikutsertaan guru, orang tua, tutor, murid, mahasiswa dan seluruh komponen kependidikan mampu mengaplikasikan model dan metode tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya menjadikan model dan metode itu sebagai idealisme atau simbolik melainkan diwujudkan dan diimplementasikan secara nyata dalam lembaga pendidikan.

Kesimpulan

1. Beberapa kasus yang muncul setelah diketahui bahwa penyebab tindak kekerasan itu karena ada beberapa yang melatarbelakanginya dilihat dari kondisi (kondisi eksternal dan kondisi internal pendidikan), faktor (faktor sosial, budaya, politik dan hukum) dan pemicu tindak kekerasan.(pemicu internal dan pemicu eksternal).
2. Konsep pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif Islam sesuai dengan cara nabi mengajarkan tauladan ke umatnya mulai dari model dan metode pembelajaran (Metode Amaliyah, Amar ma'ruf nahi munkar, Nasihat, Kisah, Uswatun Hasanah, Hiwar) adapun untuk saat ini maka kebijakan harus berprinsip pada pendidikan damai. Pendidikan damai merupakan konsep pendidikan yang tanpa kekerasan karena di dalamnya memuat nilai-nilai keagamaan (Islam) karena Islam adalah damai yang menuntun manusia untuk menjunjung tinggi HAM dan berperilaku sosial dengan memanusiakan manusia (Humanisme). Maka dari itu Peran guru dan orang tua serta masyarakat juga sangat penting guna menjadi teladan yang baik untuk anak-anak yang bisa diparaktekkan sejak dini sehingga berbagai bentuk tindak kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan umum bisa diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sutomo. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, PTK, r dan ,* Surakarta: Fairuz Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Uhbiyat, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Rathus. Spencer dkk. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Assegaf, Abdurach (Assegaf, 2004)man. “Model Pendidikan tanpa Kekerasan” Youtube, di unggah oleh Abdurachman Assegaf, 19 mei 2019 <https://youtu.be/LQx2hNwMnU8> di Akses pada tanggal 20 oktober 2020 pukul 20.10
- Rahardjo, Toto. 2010. *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran kritis* , Yogyakarta: Insist Press
- Saroni, Mohammad. 2019. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Abdillah, Firdaus. 2014. *Penanggulangan Bullying telaah atas Buku “Pendidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, kasus dan Konsep “ karya Abd Rahman Assegaf*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Salma, Fitria. 2017. *Penannggulangan Bullying dalam Perspektig pendidikan Islam (Telaah Buku Penidikan tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) karya Abd Rahman Assegaf*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Budiyati, Utami. 2014. *Pendidikan anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Syafi’i, Muhammad. 2004. *Pendidikan tanpa kekerasan Analisis Metode Pengajara*. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Rahmawati, Diah. 2014. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pendidikan tanpa Kekerasan melalui Internalisasi Nilai KeIslaman dan Budaya Religius (Studi di SMK Piri 1 Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Drs. Abd. Rahman Assegaf, M.A

Rahman, Abdul. 2012. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi dan isi Mater*, Jurnal: Eksis, Vol.8 No.1.

Dirk, Jhon. 2010. *Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya*, Jurnal: Sasi, Vol.16. No.3

Kunaepi, Aang. 2011. *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol.IV. No.1

Apa itu Perspektif, jenis dan contohnya dalam Website <https://www.google.com/amp/s/pelayananpublik.id/2020/06/10> di Akses tanggal 29 Oktober 2020 pukul 11.10

Pengertian Kekerasan dalam Website <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan> di Akses pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 20.28 WIB

Pengertian Pendidikan dalam Website <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendidikan> di Akses tanggal 29 Oktober 2020 pukul 09.30 WIB

Surat At-Taubah Ayat 122 Artinya,Tafsir dan Kandungan dalam Website <https://umma.id/post/surat-at-taubah-ayat-122-artinya-tafsir-dan-kandungan>, Diakses tanggal 30 Oktober 2020 pukul 18.29 WIB